

Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar Negeri 164 Pekanbaru

Fahri Septiani¹ Erlisnawati² Hendri Marhadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: fahri.septiani5203@student.unri.ac.id¹ erlisnawati@lecturer.unri.ac.id²
hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

JETISH: This study aims to analyze the forms of bullying behavior that occur in elementary schools, to find out the factors that cause bullying behavior in elementary and to find out efforts to deal with bullying problems in elementary schools. This type of research is qualitative with a case study approach. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and triangulation. The results of this study show the forms of bullying behavior that occur in elementary schools, namely saying rude, mocking parents' names, mocking with unique calls, insulting, scorning and cheering. The factors that cause bullying behavior in elementary schools are family factors: a complete family but both parents are busy working so that they receive less attention and family factors that experience economic difficulties Mass media factor: By looking at mobile phones and television, students can be seen imitating the movie scenes they watched, as well as imitating the way they speak. Peer factor: students who do abusive words caused by free and unkind associations. The impact of bullying behavior is for the victim: not confident, being quiet, lonely, moody in class, becoming unenthusiastic to participate in learning, while for the perpetrator of bullying: Bullying perpetrators have minimal empathy in interacting with society. The efforts to handle bullying cases by providing socialization by the foundation, making strict regulations regarding bullying, setting an example, singing anti-bullying songs, teaching students to fight bullying and the existence of bullying posters in the school environment.

Keywords: Verbal Bullying Scooll Student



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi bagi jenjang pendidikan yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. *Bullying* ini berasal dari kata *bull* yang berarti banteng. Secara epistemology bull artinya penggerak atau orang yang gemar mengganggu orang lain yang lemah. Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang larangan *bullying* yaitu diatur dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 54 yang berbunyi "Anak di dalam Lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola kelas dan teman-temannya di dalam sekolah atau lembaga pendidikan lainnya" Ambarini (Trisnanti et al., 2020).

Selanjutnya, pengertian *bullying verbal* adalah penindasan atau penghinaan dengan memberi julukan, mengejek, menghina, menyoraki, dan berkata kasar. Beberapa korban menjadi ketakutan dan menghindari orang lain, sementara sebagian besar memutuskan untuk diam karena percaya bahwa intimidasi yang mereka alami adalah hal yang normal dan tidak perlu di anggap serius. Namun, beberapa pelaku intimidasi yang normal dan tidak perlu di anggap terlalu serius. Namun, beberapa pelaku intimidasi di sekolah memanfaatkan pengalaman tersebut sebagai inspirasi untuk menjadi orang yang lebih baik di masa depan dan menunjukkan bahwa mereka melakukan hal yang benar. Beberapa orang menjebak teman mereka sebagai tindakan balas dendam Minton dalam (Dewi, 2020). Fenomena yang menarik perhatian di kalangan masyarakat saat ini salah satunya ada kekerasan di lingkungan sekolah, baik itu kekerasan siswa terhadap siswa. Kasus kekerasan ini tidak hanya merusak reputasi institusi pendidikan tetapi juga menimbulkan berbagai masalah. Permasalahan pada tingkat sekolah dasar dalam perilaku *bullying* terjadi dalam bentuk yang beragam ketika sedang dalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Permasalahan bermula karena hal sepele dan keinginan untuk mengganggu. Permasalahan *bullying* sering terjadi di sekolah dan lingkungan sehari-hari yang banyak memakan jiwa, permasalahan *bullying* yang sering terjadi di Sekolah Dasar Negeri 164 yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat.

Bullying di atas berdampak pada korban yang mungkin akan mengalami konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang sangat serius. Dampak jangka pendek dari *bullying verbal* dapat menanamkan emosi tidak aman dan takut untuk datang ke sekolah, serta membuat korban merasa kesepian. Anak-anak yang mengalami perbuatan *bullying verbal* sering mengalami kesulitan akademis karena takut ke sekolah, dimana mereka mengalami kecemasan dan stres. Korban *bullying* mungkin menanggung masalah mental dan perilaku seperti rasa rendah diri, gangguan sosial, dan depresi meskipun faktanya hal itu memiliki efek jangka panjang bagi mereka. Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan dengan memberlakukan pemberian hukuman kepada setiap perilaku *bullying*. Memberikan himbuan, memberikan layanan, serta pemberian peringatan kepada perilaku *bullying*. Pencegahan dari perilaku *bullying verbal* yang dilakukan oleh sekolah tidak dapat dilepaskan dari upaya pencegahan *bullying* karena selain lingkungan keluarga yang sangat penting dalam menangani *bullying*, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SD Negeri 164 Pekanbaru, untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *bullying* di SD Negeri 164 Pekanbaru dan untuk mengetahui upaya dalam menangani masalah *bullying* di SD Negeri 164 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Rahardjo (dalam Hidayat, 2004) menyimpulkan bahwa studi kasus ialah suatu rangkaian ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat di sajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang di peroleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah Walidin, Saifullah & Tabrani dalam (Fadli, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapati hampir semua siswa kelas VA pernah melakukan dan merasakan tindakan *bullying verbal*. Di temukan terdapat bentuk perilaku *bullying* di SDN

164 Pekanbaru, faktor penyebab perilaku *bullying* di SDN 164 Pekanbaru dan Upaya SDN 164 dalam menangani kasus *bullying*.

Bentuk Perilaku *Bullying* di SD Negeri 164 Pekanbaru

Kasus *bullying* verbal yang di alami beberapa siswa kelas VA seperti melakukan perkataan kasar seperti yang di lakukan oleh siswa AA mengeluarkan perkataan kasar seperti “kau” Kepada temannya, dan siswa AAM dan AA dengan menyebutkan perkataan “anjay” kepada teman sekelasnya. Perkataan kasar seperti ini sering di jumpai di kalangan anak-anak, di karenakan anak-anak masih meniru dan melihat apa yang mereka dengar. Selanjutnya AK mengejek siswa PY dengan sebutan “Si hitam” karena siswa PY mempunyai kulit lebih hitam dari teman yang lainnya. Tak hanya itu siswa AF juga mengeluarkan kata-kata “Kamu gendut” ini dilakukan dengan tertawa tanpa merasa bersalah. Siswa MRG menyebutkan dengan panggilan yang unik kepada temannya dengan memanggil “Tiwul”. Selanjutnya siswa SA mengeluarkan kata-kata “Bau ketiak kamu” dan siswa AJ dengan “menyebutkan nama orang”. Kemudian siswa CHN melontarkan perkataan “kamu kok hitam” sehingga korban menjadi bahan bercandaan oleh teman-teman di kelas. Tak hanya itu MMF juga melontarkan perkataan seperti “kamu bodoh” kepada temannya, ini merendahkan kemampuan temannya. Selanjutnya siswa NIF berteriak-teriak kepada temannya yang tak sabar untuk mengantri pada saat jam pulang. Siswa RN yang secara spontan mengeluarkan perkataan seperti “Bego banget sih” pada saat melakukan diskusi berkelompok. Dan siswa MPI secara jelas menyebutkan perkataan “Gendut” kepada temannya. Perkataan seperti ini tentunya sangat melukai hati anak-anak korban *bullying*. Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa tindakan atau perilaku *bullying* tidak hanya berupa kekerasan yang melukai fisik seseorang, tetapi juga melukai hati dan perasaan seseorang.

Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Balbara (Aristiani et al., 2021) perilaku *bullying* verbal ini dapat berupa penghinaan, julukan nama, mengejek, membujuk orang lain untuk menghina, menyebarkan desus-desus. Dan sejalan dengan penelitian (Sumardi et al., 2020) bentuk *bullying* di bagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan verbal, kekerasan fisik berupa memukul dan verbal seperti mengejek. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat perilaku *bullying* yang terlihat motif pelaku melakukan tindakan *bullying* yaitu mulai dari bercandaan hingga benar-benar menyakiti hati korban. Setelah melakukan bentuk *bullying* kepada korban pelaku lalu pergi begitu saja dengan rasa lega karena melakukan apa yang ia inginkan. Namun yang dilakukan korban hanya diam tanpa melakukan perlawanan. Perilaku *bullying* ini juga bisa membuat korban menjadi pendiam, tidak percaya diri, tidak punya semangat untuk melakukan apapun bahkan sampai korban memilih diam di dalam kelas. Dan sesuai dengan hasil penelitian (Marhadi et al., 2023) bahwa perilaku perundungan dapat terjadi pada siapa saja dan dalam bentuk verbal, fisik, dan relasi sosial.

Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di SD Negeri 164 Pekanbaru

1. Faktor Keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak, anak akan menjadi anak yang sering mencari-cari perhatian temannya dengan melakukan tindakan *bullying*. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut dalam suatu keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh guru faktor yang menyebabkan perilaku *bullying verbal* pada anak-anak yaitu pola asuh dan nilai-nilai keluarga di mana anak-anak meniru perilaku dan nilai-nilai yang mereka lihat di rumah termasuk cara berkomunikasi dan berperilaku dengan orang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhendar, 2020) dapat di jelaskan bahwa mereka yang menjadi pelaku *bullying*

di sekolah di sebabkan oleh keluarga yang begitu cuek, terlalu membebaskan anaknya, dan juga berasal dari keluarga yang memiliki pola asuh otoriter, tidak harmonis, sering bertengkar hebat di depan anaknya. Dapat di simpulkan bahwa, perilaku bullying berawal dari sosialisasi yang tidak sempurna yang berawal dari keluarganya. Sosialisasi tidak sempurna ini menyebabkan anak mempelajari perilaku menyimpang salah satunya adalah tindakan bullying.

2. Faktor Media Massa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seperti peneliti menemukan anak-anak faktor media massa salah satu penyebab perilaku *bullying* dengan melihat di handphone, terdapat siswa meniru adegan-adegan film yang di tontonnya, serta meniru cara berbicara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru yang mengatakan pengaruh media massa sangat kuat dengan melihat di televisi ataupun Hp. Terkait dengan ini sebenarnya pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan terhadap segala bentuk sosial media. Sosial media menjadi racun bagi kebanyakan anak saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisyah et al., 2023) peneliti menemukan anak-anak sekolah dasar sudah di bebaskan bermain handphone oleh orang tuanya, tayangan yang tidak mendidik dari video yang beredar di sosial media. Dapat disimpulkan media memang sangat besar mempengaruhi tingkah laku, terkait dengan itu peran orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan terhadap segala bentuk media sosial.
3. Faktor Teman Sebaya. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan siswa yang melakukan perkataan kasar, ini di perkuat dengan hasil wawancara oleh guru yang mengatakan faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* itu teman sebaya atau pergaulan. Karena pada masa sekolah seperti di jenjang sekolah dasar anak-anak akan mengikuti, meniru perilaku yang negatif seperti yang mereka lihat. Namun mereka belum mengetahui maksud dari perkataan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisyah et al., 2023) bahwa penyimpangan *bullying* terjadi karena banyak faktor salah satunya karena pergaulan yang cenderung sedikit bebas atau bisa karena faktor teman yang kurang baik.

Dampak dari Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti *bullying* sangat mempengaruhi rasa percaya diri anak korban bullying, anak yang menjadi korban bullying akan merasa kehilangan kepercayaan diri dan merasa takut dalam bersosialisasi dengan teman nya di luar lingkungan keluarga, anak yang mendapat perlakuan *bullying* akan tertinggal dan tidak mempunyai semangat dan keceriaan saat bermain bersama teman-temannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 164 Pekanbaru terdapat dampak seseorang siswa kelas VA yang bernisial PY menjadi pendiam, tidak percaya diri, menyendiri, murung di dalam kelas, tidak mau menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan dampak bagi pelaku *bullying* yaitu pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam berinteraksi terhadap sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Lusiana & Siful Arifin, 2022) bullying merupakan tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

Upaya SD Negeri 164 Pekanbaru dalam Menangani Kasus *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian terdapat upaya untuk menangani kasus bullying di SD Negeri 164 Pekanbaru sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi oleh pihak yayasan. *Bullying* yang terjadi di sekolah sering menjadi bahan pemberitaan di lingkungan sekitar sekolah. Sering kali terjadinya *bullying* ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying*.
2. Membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*. Mengatasi orang yang melakukan *bullying*

juga harus dilakukan sebagai langkah menghentikan tindakan atau sikap *bullying*. Selain korban *bullying* pelaku juga harus diberikan teguran supaya tidak terus terulang.

3. Memberikan teladan atau contoh yang baik. *Bullying* pada anak yang sering terjadi karena mencontohi orang-orang disekitar. Sebagai guru, maka guru harus berhati-hati dalam tingkah maupun bertutur kata.
4. Menyanyikan lagu anti *bullying* sebagai ice breaking. Dengan menyanyikan bersama-sama, dengan rutin maka siswa akan teringat oleh lirik lagu tersebut, ini juga dapat membantu untuk meminimalisir adanya perilaku *bullying*.
5. Mengajarkan siswa untuk melawan *bullying*. Bentuk perlawanan terdapat tindakan *bullying* tidak harus dengan cara kekerasan atau melakukan hal yang sama dengan pembulinya. Tetapi dengan ajarkan anak dengan menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya ketika sedang di bully, ajarkan anak berani memandang mata si pembully tegak, ajarkan anak berdiri tegak dalam menghadapi *bullying*, tidak berjalan sendirian, tetap tenang dalam situasi apapun.
6. Poster *Bullying*. Tujuan adanya poster *bullying* untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung anti *bullying* dan sebuah bentuk upaya untuk selalu menciptakan suasana yang damai antar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Latifah Fauziyah et al., 2021) mengatakan bahwa guru harus berperan aktif dalam menangani kasus *bullying* verbal dengan cara observasi, membuat peraturan, pemberian hukuman bagi anak yang melakukan *bullying* dan mencari solusi dengan cara berkomunikasi pihak orang tua tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu: Bentuk perilaku *bullying verbal* yang terjadi di SD Negeri 164 Pekanbaru yaitu berkata kasar, mengejek nama orang tua, mengejek dengan panggilan yang unik, menghina, mencemooh, dan menyoraki. Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SD Negeri 164 Pekanbaru yaitu faktor keluarga: Keluarga yang utuh namun kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang mendapatkan perhatian serta faktor keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, faktor media massa: dengan melihat handphone dan televisi, terlihat siswa yang meniru adegan-adegan film yang di tontonnya, serta meniru cara berbicara. Faktor teman sebaya: siswa yang melakukan perkataan kasar yang di sebabkan dengan pergaulan yang bebas yang kurang baik. Dampak perilaku *bullying* yaitu dampak bagi pelaku *bullying*: pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam berinteraksi terhadap sosial. Sedangkan bagi korban *bullying*: menjadi pendiam, menyendiri, murung di dalam kelas, menjadi tidak semangat untuk mengikuti pembelajaran. Upaya SD Negeri 164 Pekanbaru dalam menangani kasus *bullying* dengan cara memberikan sosialisasi oleh pihak yayasan, membuat peraturan yang tegas mengenai *bullying*, memberikan teladan, menyanyikan lagu anti *bullying* untuk meminimalisir terjadinya *bullying*, mengajarkan siswa untuk melawan *bullying* dan adanya poster *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ode, W., & Wulandari, I. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Verbal Bullying oleh Siswa. *UMBUTON : Jurnal Wawasan Sarjana*, 2(3), 101–110.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Hidayat, T. (2004). *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*. 1, 1–14.
- Latifah Fauziyah, A., Mugara, R., Hunafa Lestari, R., Paripurna, T., & Siliwangi, I. (2021). Upaya Guru Dalam Menangani Kasus Bullying Verbal Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(2), 119–124.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Marhadi, H., Erlisnawati, E., Risma, D., Alpusari, M., Elmustian, E., & Fatmawilda, F. (2023). Pemberdayaan Guru dalam Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) di Sekolah Dasar. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 3(6), 254–261.
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Sumardi, S., Giyartini, R., Nibrashanti, N., & Nur, L. (2020). Analisis Perilaku School Bullying pada Siswa Kelas IV di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.23683>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>